

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN TUNGKULREJO

INTAN PERMATASARI, YES MATHEOS LASARUS MALAIKOSA, SOFYAN SUSANTO
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi
Email: intan12.juli00@gmail.com, yesmatheos@stkipmodernngawi.ac.id,
sofyansusanto@stkipmodernngawi.ac.id

(Article History)

Received April 20, 2022; Revised December 01, 2022; Accepted December 20, 2022

Abstract: Implementation of Religious Culture in the Formation of Character Responsibilities of Class IV Students at SDN Tungkulrejo

The purpose of this study is to determine how religious culture is implemented in the process of developing responsible character in fourth grade students at SDN Tungkulrejo. More specifically, this study will focus on implementation, the role that teachers, parents, and society play, as well as the outcomes of religious culture implementation. In this particular piece of research, a qualitative descriptive approach is used. The key information for the research came from the school's administrator, two teachers, three parents, and three students in the fourth grade at SDN Tungkulrejo. Documentation, in-depth interviews, and observation were the primary modes of data collection used to compile the techniques for data collection. The application of religious culture in the formation of a responsible character in the student participants has begun to take shape, which can be determined as one of the conclusions of this study from the data that was obtained after it had been examined. When it comes to implementing aspects of religious culture, however, both instructors and students continue to confront a number of obstacles.

Keywords: *Religious Culture, Character of Responsibility*

Abstrak: Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas IV di SDN Tungkulrejo

Berkonsentrasi pada kegiatan, persuasi guru, masyarakat pada umumnya, dan hasil dari praktik keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana praktik keagamaan diimplementasikan pada anak-anak yang terdaftar di kelas IV di SDN Tungkulrejo. Dalam penelitian ini, pendekatan-pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data. Kepala sekolah, dua guru, tiga tutor, dan tiga siswa kelas IV SDN Tungkulrejo menjadi subyek wawancara yang telah dirangkum. Observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam adalah tiga metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, dan dilanjutkan dengan analisis. Menurut statistik yang tersedia saat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan budaya terus berkembang sejak awal pembiasaan, meskipun terdapat banyak guru dan penganut ajaran agama. Hal ini dapat disimpulkan dari fakta bahwa statistik saat ini tersedia. Misalnya, peserta dalam kegiatan keagamaan yang tidak disiplin akibat

kurangnya campur tangan guru mereka selama kegiatan tersebut adalah contohnya.

Kata Kunci: Budaya Religius, Karakter Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Budaya, terdiri dari cipta, karsa, dan rasa. Menurut sumber lain, budaya adalah hasil dari upaya menakutkan umat manusia dari tata kelakuan, dan itu harus diperoleh oleh setiap orang yang belajar dalam semangat kebaikan bersama. Pandangan ini konsisten dengan gagasan bahwa budaya adalah produk dari tata kelakuan (Utami *et al.*, 2022).

Istilah "religius", dari mana nama "religius" berasal, adalah nama yang diberikan kepada sebuah agama terorganisir yang menganut ajaran Nabi Tuhan. Karena itu, mayoritas orang tidak dapat memeluk agama dan tidak mungkin agama diakui apa adanya. Istilah "agama kedua" digunakan untuk merujuk pada sejumlah ajaran dan ritual keagamaan lain yang telah menyatu dengan budaya. Di sisi lain, seseorang yang mengikuti ajaran Tuhan dalam agamanya cenderung menggunakan istilah "religios", yang berarti "religius" (Sinta *et al.*, 2022).

Berdasarkan definisi kedua yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan adalah cabang khusus dari agama manusia yang telah berkembang menjadi sumber kebanggaan bagi pemeluknya yang telah mempelajarinya dan mengadopsinya ke dalam cara hidup mereka. Ini adalah sesuatu yang dapat disimpulkan dari informasi yang diberikan. Karakter yang perlu dibentuk dalam kepribadian khas siswa itu sendiri dapat mengambil bentuk yang sangat beragam (Malaikosa, 2021).

Tanggung jawab adalah bagian penting dari identitas sarjana dan harus ditunjukkan seperti itu dalam semua interaksi mereka dengan orang lain. Kapasitas tanggung jawab seseorang menentukan mampu atau tidaknya mereka melaksanakan kegiatan dan memenuhi tugas terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. dalam kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapi dan dialami (Malaikosa, 2021b). Kualitas pendidikan di Indonesia akan meningkat jika siswa, khususnya di sekolah dasar, mampu secara efektif merepresentasikan karakter dengan keyakinan moral yang kuat (Kristina *et al.*, 2021). Pengembangan karakter melalui pengajaran al-Qur'an, selain sebagai komponen proses pembentukan karakter akhlak mulia, juga diharapkan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kehalusan dan kehalusan didik, sebagai anak bangsa. Karena akan menjadi salah satu komponen dalam proses pembentukan akhlak mulia. Benar dikatakan bahwa ikut serta dalam ritual keagamaan adalah salah satu hal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas keberadaan manusia. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi dalam pendidikan agama dalam rangka

menumbuhkan individu yang dapat hidup damai dengan semua orang dan masyarakat luas sekaligus memiliki rasa moralitas dan disiplin yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Tungkulrejo, para pendidik terpacu untuk fokus melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah sejak berdirinya sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah agar siswa lebih agamis dan mampu mendiskusikan agama dengan cara yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasan shalat *dhuha* berjamaah di sekolah, membahas asma'ul husna sebelum pelajaran di mulai, shalat *ddzuhur* berjamaah, serta program unggulan dari SDN Tungkulrejo ini yaitu Kegiatan Madrasah Diniah 'Ula yang dilakukan setelah pulang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk tujuan penyelidikan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi melalui penggunaan observasi, kuesioner, dan dokumentasi (Moleong, 2014; Mukhadis, 2016). Pendidik di SDN Tungkulrejo melakukan observasi pendahuluan sebagai salah satu komponen upaya penyebaran informasi, dengan tujuan untuk lebih memahami proses pembelajaran. Para siswa, setelah melalui informasi yang diperoleh dari temuan pengamatannya, terus memberikan data kepada kepala sekolah dengan cara yang terlindungi. Data ini menjadi sumber utama pengetahuan siswa tentang praktik keagamaan yang dilakukan di SDN Tungkulrejo.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan instruktur, tutor, dan siswa lainnya sebagai teknik triangulasi data yang mereka kumpulkan selama penelitian. Untuk tahap terakhir, para peneliti di SDN Tungkulrejo mengumpulkan data tentang praktik keagamaan anak-anak dengan menggunakan dokumen sebagai acuan dalam penyelidikan mereka. Murid-murid ini berada di kelas empat. Mewawancarai siswa kelas IV SDN Tungkulrejo yang saat ini sedang dilakukan penelitian, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu fenomena atau proses berkembangnya suatu keyakinan agama, tergantung dari pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengurus sekolah, instruktur, anak didik, dan siswa kelas IV SDN Tungkulrejo semuanya dimasukkan sebagai subjek dalam data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi adalah cara-cara yang digunakan untuk menyusun ilmu ini. Selama proses pengumpulan data, peserta berkesempatan untuk melihat dan memahami informasi secara mendalam mengenai budaya religius kelas IV di SDN Tungkulrejo, serta menanyakan informasi yang dikumpulkan secara jujur dan beretika untuk menghasilkan jawaban yang peserta butuhkan sebagai informasi penting.

Teknik seperti triangulasi dan verifikasi merupakan contoh metode keabsahan data yang digunakan oleh para ahli. Penelitian ini menguraikan hasil dan kesimpulannya tentang implementasi pendidikan agama dengan menggunakan kualitas karakter sebagai bahan dasar untuk analisis. Peneliti bertanggung jawab atas pengembangan alat untuk menjawab pertanyaan berupa panduan pengamatan dan wawancara, yang semuanya terkait dengan pelestarian tradisi keagamaan. Dalam artikel ini, model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis terhadap kumpulan data berikut: redaksi, data, penyajian data, dan analisis kesimpulan (Moleong, 2014; Ulfatin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks penelitian ini, upaya yang digunakan guru untuk membangun karakter tanggung jawab adalah mendorong praktik keagamaan orang-orang yang berusaha berbuat baik di dunia. Penerapan ajaran agama diajarkan oleh pengajar di kelas setiap hari dalam rangka membangun karakter siswa didik. Pelajaran ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah serta pembicaraan dengan para guru. Pelaksanaan, peran guru, individu pada umumnya, dan masyarakat umum merupakan komponen proses penerapan keyakinan agama dalam mewujudkan karakteristik tanggung jawab siswa kelas 4 SDN Tungkulrejo. Dampak juga merupakan komponen dari proses ini.

Saat ini SDN Tungkulrejo menjadi tuan rumah bagi berbagai kegiatan keagamaan, beberapa di antaranya dijelaskan dalam paragraf berikut: (1) Usaha yang diperebutkan berlangsung setiap hari pada dini hari, sebelum kursus di mulai. Hafalan *asma'ul husna*. Dalam hal ini ada jemaah yang secara tegas mengikuti tuntunan shalat harian, maka akan dilakukan ritual hafalan *asma'ul husna* di masjid sebelum di mulainya shalat untuk mengumumkan masuknya imam; (2) Shalat *dhuha* berjamaah dilakukan setiap hari setelah selesai shalat hafalan *asma'ul husna* hari itu. Setiap siswa di SDN Tungkulrejo mengikuti program shalat *dhuha* berjamaah yang dilaksanakan di lokasi tersebut; (3) Hafalan *juz'amma* yang dilakukan oleh seluruh anak didik-siswi SDN Tungkulrejo kelas 1-6, namun dengan tujuan tertentu untuk masing-masing kelas dan dengan harapan pada saat semua anak didik duduk telah mencapai kelas enam, mereka akan menyelesaikan setidaknya satu *juz*; (4) Setelah sekolah di mulai, akan dilaksanakan shalat *dzuhur* berjamaah untuk kelas 3-6; (5) Madrasah diniyah dari pukul 14.30 WIB sampai 16.00 WIB. Untuk mengikuti program ini, lembaga pendidikan di masyarakat setempat mengkoordinasikan upaya mereka dengan organisasi keagamaan yang berada di dekatnya.

Tak terlepas dari peran guru, orang tua, dan masyarakat. Untuk memulai, orang tua adalah komponen yang sangat penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka karena merekalah yang

memberi mereka makanan dan perawatan yang konstan. Mungkin anak-anak muda yang selalu kritis terhadap mereka harus disalahkan atas banyak kesalahan yang mereka lakukan, terlepas dari berapa banyak kesalahan yang mereka lakukan. Orang tua bertindak sebagai madrasah pertama bagi anak-anak ketika mereka terdaftar di sana. Sebagai konsekuensi dari ini, sangat penting bagi orang tua memberikan contoh perilaku yang sesuai untuk anaknya dan terus memarahi mereka tentang perilaku tidak patuh mereka (Kurniawan, 2017). Saat anak berada di rumah, orang tua memegang kendali penuh atas kegiatan yang diikuti anaknya. Individu kedua adalah guru yang bertanggung jawab dalam penyampaian kurikulum agama kepada siswa dalam peran pendidik, pembimbing, dan pemantau masing-masing. Ketika instruksi diberikan, peran guru sangat penting karena mengkomunikasikan hasil dari pekerjaan pengembangan karakter yang dilakukan guru dengan anak-anak di kelas (Malaikosa *et al.*, 2022).

Ritual yang dilakukan oleh seorang guru dianggap sebagai teladan dan teladan oleh orang-orang yang menganut agama tersebut. Setiap instruktur siap untuk memberikan upaya terbaik mereka untuk memastikan bahwa operasi sehari-hari sekolah dilakukan dengan cara yang seefektif mungkin. Agar guru dapat memenuhi perannya sebagai tolak ukur tingkat tanggung jawab peserta didik, maka pengajaran agama yang berlangsung di dalam kelas harus dilakukan dengan kehadiran guru.

Menurut Utami *et al.* (2022) banyak persepsi guru dalam pendidikan, termasuk yang disebutkan di bawah ini. Ini dapat ditemukan di bidang pendidikan. (1) Guru sebagai pembelajaran perancang; (2) Guru sebagai pembelajaran pengelola; (3) Guru sebagai pembelajaran pengarah; (4) Guru sebagai evaluator; dan (5) Guru sebagai konselor (Djafar, 2017).

Masyarakat memiliki peran yang tidak terlalu signifikan dalam upaya pembentukan kepribadian anak bangsa. Ada orang yang mampu memberikan bimbingan, mengambil bayi, atau mengembalikannya kepada ibunya sambil melakukan pekerjaan yang diberikan. SDN Tungkulrejo bekerja sama dengan masyarakat umum untuk mempromosikan pendidikan karakter bagi anak-anak, khususnya pengembangan karakter melalui program pendidikan agama yang telah dilakukan sejak tahun 2012. Beberapa orang yang tinggal di sini berfungsi sebagai penanggung jawab dan pendidik madrasah diniyah pada hari Minggu. Ini hanya salah satu dari banyak hal yang mereka lakukan. Masyarakat juga mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti membeli kurban di hari pertama tahun baru Islam. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendorong masyarakat menjadi lebih religius (Utami *et al.*, 2022).

Beberapa dokumentasi pelaksanaan budaya religius di SDN Tungkulrejo yang tertuang dalam Gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan Budaya Religius di Sekolah

Berkaitan dengan dampak budaya religius dapat dilihat dari sikap spiritual dan sikap sosial.

1. Kompetensi atau sikap spiritual

Perkembangan kognitif, emosional, dan psikologis siswa di sekolah dapat mengambil manfaat dari pendidikan karakter yang berakar pada agama. Ini benar terlepas dari perspektif yang diambil (Patiung, 2017). Hal ini masih termasuk dalam lingkup tujuan untuk memajukan pengajaran agama di lembaga pendidikan (Aziz, 2019; Kurniawan, 2017). Hal pertama yang harus dilakukan adalah mendorong transformasi pengikut didik menjadi mukmin yang diproklamirkan. Yang kedua mampu mengartikulasikan informasi yang disebutkan di atas dengan cara yang membuatnya berlaku untuk tindakan dan rutinitas kehidupan sehari-hari (Putra, 2017; Tajudin & Aprilianto, 2020). Pokok ajaran agama adalah pokok ketiga pokok yang dikemukakan. Oleh karena itu, tujuan dari setiap program pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah untuk mendorong siswa untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah swt dan Nabi. Ini adalah tujuan menyeluruh dari semua program pendidikan agama. Studi al-Qur'an, yang wajib bagi setiap individu umat manusia, juga tercakup. Menerima apa yang diwajibkan dengan tetap berpegang pada sunah. Tampaknya demikianlah situasi selama ini dengan peserta pelatihan shalat berjamaah *dhuha* berdoa hormat kepada guru dan program disiplin.

2. Sikap sosial

Sesuatu yang dipelajari siswa di sekolah sebagai bagian dari pendidikan spiritual yang diberikan melalui kurikulum sosial. Dalam situasi ini, sikap yang dilakukan adalah melalui ucapan dan perbuatan, seperti sopan santun terhadap sesama, saling menghargai, dan saling membantu. Kesalahan hormonal adalah cacat sosial yang paling nyata yang menjangkit siswa didik. Hal itu terungkap saat mahasiswa didik berkumpul dengan dosennya dan mahasiswa lainnya mulai mengobrol dengan nada berbisik layaknya santri. Inilah cacat sosial paling nyata yang dimiliki siswa didik. Berdasarkan sudut pandang zona yang berpotensi berbahaya, bisa dibayangkan hanya ada satu atau dua pemain muda yang siap dibenahi. Namun, ini bukan kemungkinan pasti. Namun demikian, menurut sebagian besar individu dan secara umum, melakukan tirakat dalam konteks praktik keagamaan memiliki pengaruh positif

pada karakter penyembah. Dalam program yang sangat menekankan pada spiritualitas dan kebersamaan, yang meliputi kegiatan seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha atau membaca al-Qur'an bersama, sering kali ditekankan. Namun, ini tidak selalu terjadi. Karena dilakukan dengan cara yang berpusat pada kerja tim, kegiatan khusus ini merupakan upaya spiritual yang juga memiliki tujuan sosial.

PENUTUP/SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya religius akan digalakkan dalam rangka meningkatkan karakter tanggung jawab yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan kebutuhan siswa kelas IV SDN Tungkulrejo Padas. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan, yaitu: SDN Tungkulrejo menawarkan beberapa program, antara lain budaya shalat *dhuha* dan shalat *dzuhur* berjamaah, tadarus al-Qur'an, madrasah diniyah, program rutin sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan masih adanya program-program keagamaan dan demi memenuhi kebutuhan umat awam.

Kolaborasi antara administrasi sekolah, siswa, dan masyarakat umum menghasilkan peran yang berbahaya bagi pengembangan karakter tanggung jawab siswa didik. Sebagai tambahan tangan orang dewasa yang sudah berpengalaman menjadi madrasah pertama bagi anak, orang dewasa juga mampu memberikan nasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi anak ketika berada di rumah. Tujuan guru adalah untuk mengembangkan karakter anak agar menjadi baik. Karena guru adalah orang yang dimintai bimbingan oleh siswa ketika mereka berada di kelas, dia melakukan tugas sebagai pendamping dan pemimpin selama kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. SDN Tungkulrejo juga bekerja sama dengan masyarakat umum untuk menggalakkan karakter pendidikan bagi anak yaitu pendidikan karakter tanggung jawab melalui program pendidikan agama yang telah berjalan sejak tahun 2012. Di antaranya, sebagian masyarakat di negeri ini adalah penanggung jawab, pendidik madrasah diniyah pada hari Minggu, dan mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan takwa, termasuk membeli kurban pada hari Tahun Baru Islam. Dampak penerapan ajaran agama dalam membentuk karakteristik peserta didik di SDN Tungkulrejo adalah pengetahuan sosial dan spiritual mereka. Hal ini masih dalam lingkup tujuan memajukan pendidikan agama di sekolah. Hal pertama adalah mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang religius. Yang kedua mampu mengungkapkan pengetahuan tersebut sehingga dapat digunakan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Isu terpenting ketiga adalah pengalaman terhadap ajaran-ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Misfah A. (2019). Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk Misfah Abdul Aziz, Ahmad Masrukin. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9 No., 385.
- Djafar, H. (2017). Model Kepemimpinan dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri Labuang Kabupaten Polewali Mandar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 191–199.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376>
- Kurniawan, D. (2017). Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 310–317. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4273>
- Malaikosa, Y. M. L. (2021a). Penguatan Life Skills Peserta Didik dengan Pendekatan Ekonomi Kreatif. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 300–312. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24215>
- Malaikosa, Y. M. L. (2021b). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270>
- Malaikosa, Y. M. L., Widyadharma, A. P., & Pangestu, W. T. (2022). Curriculum and Learning Management: Integration of Creative Economy Value to Improve Students' Life Skill. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 76–85. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i1.44253>
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhadis, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Putra, K. S. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen*

Pendidikan Islam, 1(2), 101–110.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.

Utami, F. D. W., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Pembentukan Budaya Disiplin Peserta Didik Melalui Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka di Sekolah Dasar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.28495>